



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Dewasa ini terdapat banyak fenomena sosial yang berkembang di kota besar seperti Jakarta, salah satunya adalah fenomena Waria (wanita-pria). Waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dan identitas gendernya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, biasanya sejak masa kanak-kanan, mereka adalah orang yang berjenis kelamin beda dengan dirinya saat ini (Culkin & Perroto-1993, h.78). Waria merupakan laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang laki-laki memilih menjadi waria terkait dengan keadaan biologis, orientasi seksual, maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulannya. Perilaku mereka tersebut dianggap menyimpang karena melanggar norma-norma. Kehadiran waria tidak pernah dikehendaki oleh siapapun termasuk mereka sendiri. Mereka juga memiliki hak untuk hidup dan diakui oleh masyarakat.

Fenomena ini bukanlah hal yang baru bagi masyarakat di kota besar, salah satunya adalah kota Jakarta, dimana Taman Lawang yang terkenal waria-nya dan tidak asing lagi bagi warga Jakarta. Menurut *Tempo.co*, Taman Lawang menjadi tempat mangkal favorit waria. Baik untuk sekedar bertemu sapa dengan waria lain, menjadi tempat berekspresi, ataupun menjadi tempat mengais rezeki. Akan tetapi terdapat sebagian masyarakat yang menganggap hal tersebut adalah hal yang salah. Banyak waria yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan kerja seperti masyarakat pada umumnya. Waria juga sering dianggap pembawa sial dalam masyarakat bahkan dalam keluarga mereka sendiri juga. Hal tersebut mengakibatkan mereka mengasingkan diri dari kelompok masyarakat dan tidak bersosialisasi.

Hadi, 2015 mengatakan bahwa pada survei 2008, di Indonesia terdapat sekitar tujuh juta kaum waria. Sementara khusus di Jakarta terdapat sekitar 8000 waria. Atmojo dalam Koeswinarno menuliskan bahwa Jumlah kaum waria memang tidak terlalu besar apabila di bandingkan dengan kaum homoseksual. Namun, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pelacur. Meskipun banyak diantara mereka bekerja diberbagai bidang, seperti salon, pembantu rumah tangga, berdagang atau pekerjaan lain, akan tetapi dunia pelacuran tetap sulit mereka tinggalkan begitu saja (Koeswinarno; 2004, h.2). Hal tersebut terjadi dikarenakan waria menggantungkan diri kepada kehidupan malam sebagai mata pencaharian. Para waria menggantungkan diri dengan menjajakan badan juga dikarenakan uang dapat mengalir dengan cepat dan mudah dibandingkan bekerja di salon ataupun pembantu rumah tangga. Dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan tersebut menuntut para waria untuk mencari uang dalam jumlah yang besar dengan cara yang cepat agar dapat menutupi kebutuhan sehari-hari para waria. Keadaan seperti ini mengakibatkan hingga saat ini waria masih sulit diterima di dalam masyarakat.

Kartono dalam Koeswinarno menuliskan bahwa sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan satu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak

sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya (Koeswinarno; 2004, h.3).

Waria juga menghadapi masalah yang tidak jauh berbeda dengan kaum homeksesual di Indonesia. Hal ini terjadi karena kondisi mereka saat ini masih di anggap tabu oleh masyarakat, sehingga kaum homoseksual dan waria belum dapat di terima oleh masyarakat di Indonesia. Padahal, sesama makhluk sosial, waria dan homoseksual juga sama seperti kita yang membutuhkan teman untuk bercerita, teman untuk jalan dan memiliki tentu saja juga memiliki nafsu. Orientasi seksual yang di anggap tidak normal, hal tersebut di anggap tidak pantas untuk pasangan yang sesama jenis (waria dan homoseksual). Hal tersebut membuat para waria jadi tersingkirkan dari masyarakat.

Luckmann dan Berger dalam Koeswinarno mengatakan bahwa hal seperti ini mengingatkan bahwa identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang dipresentasikan secara sosial. Ketika seseorang laki-laki berperilaku seperti perempuan, umumnya orang akan mengatakan bahwa dia banci. Sebaliknya, seseorang yang sudah benar-benar mapan dengan kebanciannya, dan kemudian menjadi pelacur, maka bukan banci yang dimaknai sebagai identitas melainkan pelacur. (Koeswinarno; 2004, h.5)

Seperti yang kita ketahui, keberadaan kaum waria tidak mendapatkan banyak tempat di masyarakat, berbeda dengan kaum homoseksual, kaum homoseksual masih

dapat diterima dimasyarakat. Kaum homoseksual tidak mengalami banyak hambatan dalam pergaulan, perilaku dan pekerjaan. Dalam lingkungan sosial, kaum homoseksual tidak dapat dibedakan. Tidak semua perempuan yang berpakaian seperti laki-laki itu adalah *lesbian*, dan tidak semua laki-laki yang bersifat kemayu adalah *gay*, maka dari itu dikatakan bahwa kaum homoseksual tidak dapat dibedakan dengan cara dilihat saja, jadi mereka dapat berteman dengan siapa saja dan masih bisa bersosialisasi dengan mudah. Banyak kaum homoseksual mendapatkan peran penting dalam profesi, seperti artis, *entertain* ataupun *Make Up Artist*. Berbeda dengan kaum waria bukan hanya sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat, tetapi mereka juga mendapatkan tekanan dari orang-orang, sehingga tidak mendapatkan tempat di masyarakat.

Dengan melihat persoalan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang dunia waria, dengan judul penelitian ***“Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Waria Taman Lawang Dalam Mengungkapkan Identitas”***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keterbukaan diri waria taman lawang dalam mengungkapkan identitas ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui keterbukaan diri waria taman lawang Dalam mengungkapkan identitas .

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu komunikasi khususnya mengenai konsep diri dalam mengungkapkan identitas diri seseorang.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai konsep diri dalam mengungkapkan identitas diri seseorang.

UMMN